

## **Studi Kualitatif Tentang Keterampilan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar**

**Wella Puspita Dewi\*, Leny Julia Lingga**

Universitas Islam Riau, Indonesia

\*wellapuspitadewi@student.uir.ac.id

### **Abstract**

*Collaborative skills are an essential competency that needs to be developed in Social Studies (IPS) learning; however, in practice, some students are still unable to work together optimally during group activities. This study aims to identify the collaborative skills of fourth-grade students at SD 005 Selunak as demonstrated during the IPS learning process. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interview sheets, observation sheets, and documentation review. The subjects of this study were the fourth-grade teacher and students of SD 005 Selunak. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that students' collaborative skills have begun to develop through group activities, as indicated by active interactions among group members, relatively clear task distribution, attempts to resolve minor conflicts, shared decision-making, and attitudes of mutual support and respect. Nevertheless, some students still require guidance to participate more actively and assume roles more proportionately. In conclusion, students' collaborative skills are evident in IPS learning, but they still need to be strengthened through continuous practice, teacher guidance, and more structured activity design.*

**Keywords:** *Collaborative Skills; Social Studies Learning; Elementary School*

### **Abstrak**

Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS, namun dalam praktiknya masih ditemukan bahwa beberapa siswa belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD 005 Selunak sebagaimana ditunjukkan dalam proses pembelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan instrument pengumpulan data melalui lembar wawancara, lembar observasi, dan telaah dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD 005 Selunak. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa mulai berkembang melalui aktivitas kelompok, ditandai dengan adanya interaksi antar anggota, pembagian tugas yang relatif jelas, upaya penyelesaian konflik sederhana, pengambilan keputusan bersama, serta sikap saling mendukung dan menghargai. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan untuk lebih aktif berpartisipasi dan mengambil peran secara seimbang. Kesimpulannya, keterampilan kolaborasi siswa sudah tampak dalam pembelajaran IPS, namun masih perlu diperkuat melalui pembiasaan, pengarahan guru, dan perancangan aktivitas yang lebih terstruktur.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Kolaborasi; Pembelajaran IPS; Sekolah Dasar*

## Pendahuluan

Di era abad ke-21 yang ditandai oleh Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pengembangan keterampilan sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama melalui pendidikan yang berperan sebagai fondasi utama peningkatan kualitas generasi masa depan (Triwoelandari et al., 2023). Dalam konteks ini, keterampilan kolaboratif merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa agar mampu beradaptasi dan berhasil di dunia kerja modern (Purnomo et al., 2024). Kerangka *Partnership for 21st Century Skills* (P21) menegaskan bahwa empat kompetensi utama abad ke-21 yakni *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity* (4C) perlu dikuasai setiap individu sebagai bekal menghadapi kompleksitas tantangan global (Devi et al., 2023).

Dalam praktiknya di sekolah dasar, khususnya di kelas IV SD 005 Selunak, masih ditemukan tantangan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Berdasarkan observasi awal, beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok, tidak semua terlibat secara merata dalam tugas kelompok, dan sering terjadi dominasi oleh siswa tertentu. Guru masih menjadi pusat pembelajaran bagi peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik serta membosankan karena peserta didik belum didorong untuk terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan kelompok atau diskusi. Pada saat kegiatan kelompok ternyata masih ada beberapa peserta didik hanya berdiam di tempat duduknya dan tidak ikut berkontribusi didalam kelompok, disaat teman yang lain berdiskusi untuk mengerjakan tugas dari guru, mereka hanya menunggu hasil kerja dari teman kelompoknya atau hanya terima beres saja, tidak bertanggung jawab dengan tugas kelompok. Selanjutnya ada beberapa peserta didik saat berada pada satu kelompok belum tentu mau berteman dengan anggota kelompoknya atau masih memilih-milih teman. Selain itu kebanyakan peserta didik tidak berinisiatif dan harus menunggu arahan guru untuk belajar mandiri sehingga mengakibatkan pemikiran peserta didik kurang berkembang. Oleh karena itu peserta didik masih dikategorikan kurang dalam memahami materi pembelajaran dan berdampak pada hasil dan ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keterampilan kolaborasi siswa terbentuk dan diterapkan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang dirancang dengan pendekatan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa (Jumiarti & Kurniawati, 2023). Menurut Putra & Sujana (2020), penerapan model pembelajaran berbasis kolaborasi dalam IPS dapat membangun pemahaman yang lebih baik terhadap materi, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas.

Keberhasilan peserta didik pada pembelajaran tergantung pada penyajian media pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan model pembelajaran yang dipakai pendidik pada kegiatan belajar mengajar (Ramadhani & Supriyadi, 2024). Salah satu faktor keberhasilan peserta didik khususnya pada muatan IPS adalah kemampuan kolaborasi peserta didik. Kolaborasi atau kerja sama adalah aktivitas yang dilakukan secara berkelompok oleh peserta didik dalam memecahkan suatu masalah agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kolaborasi dapat membiasakan peserta didik dalam berbagi ide dan saling membantu saat kegiatan pembelajaran. Artinya setiap peserta didik akan lebih fokus untuk saling bekerja sama dalam kegiatan tersebut.

Keterampilan kolaborasi yang mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi efektif, memecahkan masalah bersama, dan menghargai perbedaan pendapat, sangat penting dalam menghadapi tantangan di masa depan (Alfigo et al., 2025). Di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, siswa mulai aktif terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok. Namun, observasi awal di SDN 005 Selunak menunjukkan bahwa meskipun aktivitas kelompok sering dilakukan dalam pembelajaran IPS, keterampilan

kolaborasi siswa masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa terlihat dominan, sementara yang lain cenderung pasif, kurangnya pembagian tugas yang jelas, dan kesulitan dalam mencapai konsensus. Hal ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan potensi sosial siswa.

Siswa harus memiliki keterampilan kolaborasi untuk meningkatkan hasil belajar ketika siswa berkolaborasi, mereka bisa saling berbagi ide, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional berinteraksi dengan teman-teman dalam sebuah kelompok mengajarkan siswa cara mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan berkompromi, membangun rasa percaya diri. Selain itu, menurut Wirandini et al. (2024) hal ini dikarenakan pembelajaran berbentuk kolaborasi diwujudkan dengan peserta didik yang diarahkan pada pembentukan suatu kelompok dengan beragamnya anggota sehingga setiap peserta didik dapat saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya yang lain Saat siswa bekerja sama dan berhasil menyelesaikan tugas sebagai sebuah tim, mereka merasakan pencapaian kolektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran IPS di sekolah dasar umumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar, pemahaman konsep, atau efektivitas metode seperti diskusi, pembelajaran kooperatif, dan *problem-based learning*. Sementara itu, kajian tentang keterampilan kolaborasi lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP dan SMA, dan sebagian besar hanya mengandalkan tes atau angket sehingga belum menangkap dinamika interaksi autentik di kelas. Kekosongan ini semakin menonjol pada konteks sekolah dengan karakteristik khusus seperti SD 005 Selunak. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji keterampilan kolaborasi siswa kelas IV di SD 005 Selunak melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi untuk memahami proses terbentuknya kolaborasi secara nyata. Karena itu, penelitian ini secara spesifik hadir untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kerja kelompok siswa serta peran guru dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran IPS.

Peta riset menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya pada pembelajaran IPS di sekolah dasar umumnya berfokus pada aspek hasil belajar dan efektivitas metode pembelajaran, sementara kajian mengenai dinamika kolaborasi siswa terutama di lingkungan sekolah dasar belum banyak diteliti secara mendalam. Secara khusus, belum ada penelitian yang mengamati secara langsung bagaimana kolaborasi siswa SD berlangsung dalam situasi kelas yang nyata. Dengan demikian, celah penelitian yang ingin diisi adalah kebutuhan akan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD 005 Selunak terwujud dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD 005 Selunak terwujud dalam proses pembelajaran IPS ditunjukkan dalam proses pembelajaran IPS dikelas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD 005 Selunak. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa sebagai informan utama dan satu guru sebagai informan kunci yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan pertimbangan pedagogis bahwa kelas IV memiliki heterogenitas kemampuan dan pola interaksi yang relevan untuk mengamati dinamika kolaborasi. Data dikumpulkan melalui observasi selama empat pertemuan pembelajaran IPS berdurasi 50–60 menit, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi berupa modul ajar dan catatan sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu

mengacu pada konsep triangulasi, sehingga temuan dapat dibandingkan dan diverifikasi dari berbagai perspektif. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengorganisasi temuan berdasarkan aspek keterampilan kolaborasi; penyajian data dilakukan melalui penyusunan kategori tematik agar hubungan antar temuan lebih terlihat; dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola yang muncul untuk menggambarkan bagaimana keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD 005 Selunak terwujud dalam pembelajaran IPS.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan, baik melalui wawancara, observasi, maupun telaah dokumentasi. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan kondisi sebenarnya terkait keterampilan kolaborasi siswa serta pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV SD 005 Selunak.

### **1. Keterampilan Kolaborasi Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD 005 Selunak terbentuk melalui lima aspek yang saling terkait dan berkembang tidak secara merata. Pada aspek interaksi, siswa sudah mampu berkomunikasi dalam kelompok, tetapi partisipasi masih timpang karena sebagian siswa lebih dominan sementara lainnya pasif. Ketimpangan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh zona perkembangan proksimal, sehingga kepercayaan diri berkomunikasi sangat bergantung pada dukungan sosial dan scaffolding guru (Insani, 2024). Dominasi siswa tertentu juga merupakan karakteristik umum kelompok anak usia 9–10 tahun yang sedang membentuk identitas sosialnya. Hal ini menjelaskan mengapa interaksi berkembang, tetapi belum stabil.

Pada aspek pembagian tugas, siswa menunjukkan kemampuan awal untuk menentukan peran, namun masih memilih tugas yang dianggap mudah. Fenomena ini dapat dilihat sebagai strategi adaptif yang lazim pada anak SD yang masih berada pada tahap konkret-operasional (Piaget), di mana tanggung jawab cenderung dipilih berdasarkan kenyamanan dan kompetensi yang dirasakan (Sulistiani et al., 2028). Lemahnya pemerataan tugas mencerminkan bahwa siswa belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip kesetaraan kontribusi dalam kerja kelompok. Kebutuhan guru untuk mengatur ulang peran menunjukkan bahwa struktur eksternal masih menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembagian tanggung jawab.

Pada aspek penyelesaian konflik, siswa mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi sederhana, namun masih memerlukan intervensi guru ketika konflik meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Alfulaila, 2022) mengenai teori resolusi konflik pada anak usia sekolah dasar yang menyatakan bahwa kemampuan negosiasi mulai berkembang, tetapi keterampilan mengambil perspektif (*perspective-taking*) belum matang sepenuhnya. Ketika argumen menjadi lebih kompleks, siswa cenderung bergantung pada otoritas guru untuk memvalidasi keputusan. Dengan demikian, kemampuan penyelesaian konflik mereka berada pada tahap transisi dari ketergantungan menuju kemandirian.

Pada aspek pengambilan keputusan bersama, siswa mulai mempraktikkan musyawarah, namun keputusan kelompok masih sering dipengaruhi oleh siswa yang dominan. Kondisi ini mencerminkan bahwa norma demokratis dalam kolaborasi belum sepenuhnya terbentuk. Dalam perspektif teori dinamika kelompok, keputusan yang didorong oleh anggota dominan terjadi ketika mekanisme regulasi sosial dalam kelompok

belum kuat. Anak usia sekolah dasar cenderung mengikuti figur yang dianggap kompeten atau lebih percaya diri. Ini menjelaskan mengapa keputusan bersama belum konsisten muncul sebagai hasil konsensus sejati.

Pada aspek saling mendukung dan menghargai, siswa menunjukkan perilaku paling kuat, seperti membantu teman yang kesulitan dan mendengarkan tanpa memotong pembicaraan. Indikator ini menjadi yang paling stabil karena berkaitan dengan perkembangan empati yang biasanya meningkat secara signifikan pada usia sekolah dasar akhir. Teori prososial menyatakan bahwa anak pada tahap ini mulai memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan teman dan kecenderungan menolong sebagai bagian dari identitas sosial positif. Kekuatan aspek ini juga berfungsi sebagai fondasi bagi aspek kolaborasi lainnya; dukungan emosional dan penghargaan antaranggota membuat interaksi lebih aman, mengurangi konflik, serta membuka ruang untuk negosiasi dan pengambilan keputusan yang lebih sehat.

Secara keseluruhan, dinamika kolaborasi siswa kelas IV SD 005 Selunak memperlihatkan pola perkembangan yang logis secara teoretis: aspek prososial seperti saling mendukung dan menghargai muncul sebagai kekuatan utama yang kemudian menopang kelancaran interaksi, diikuti oleh kemampuan menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan bersama, sementara pembagian tugas masih menjadi tantangan terbesar karena menuntut tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa kolaborasi berkembang bertahap dari dukungan sosial menuju koordinasi tugas. Temuan tersebut sejalan dengan Sumardeni et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi sebagai bagian inti dari interaksi merupakan prasyarat penting bagi kolaborasi yang efektif. Siswa yang mampu mengemukakan ide dengan jelas dan saling memahami pendapat temannya akan lebih mudah membangun keakraban, mencapai kesepakatan, serta bekerja sama dalam memecahkan permasalahan. Dengan demikian, kekuatan pada aspek prososial dan komunikasi menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas kolaborasi siswa secara keseluruhan.

## **2. Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS di kelas IV SD 005 Selunak menunjukkan bahwa desain aktivitas yang dibuat guru bukan hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga mendorong terjadinya kolaborasi antar siswa. Kegiatan seperti membaca bersama, mengamati gambar, dan berdiskusi membuat siswa lebih banyak bertukar pendapat, sehingga interaksi mereka meningkat secara alami. Dari hasil observasi, kelompok yang mengerjakan tugas berbasis masalah tampak lebih aktif berkomunikasi dibandingkan kelompok yang hanya mengikuti instruksi langkah demi langkah. Ini menunjukkan bahwa jenis aktivitas sangat memengaruhi kualitas kerja sama siswa. Namun, beberapa siswa masih terlihat kesulitan menjaga fokus atau mengikuti alur diskusi, sehingga desain pembelajaran masih perlu diperkuat agar semua siswa dapat terlibat secara merata.

Peran guru juga sangat menentukan jalannya kolaborasi. Guru memberikan instruksi awal, pertanyaan pemandu, dan umpan balik yang membantu siswa memahami apa yang harus dilakukan. Ketika guru aktif mendampingi, konflik kecil seperti kebingungan membagi tugas atau dominasi satu anggota dapat segera teratasi. Sebaliknya, ketika pendampingan guru berkurang, beberapa kelompok terlihat kesulitan mengambil keputusan atau menjaga alur kerja. Temuan ini sejalan dengan Sihombing et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran IPS penting untuk membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana belajar yang mendukung kerja sama.



Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang pembelajaran kolaboratif, pola yang muncul di SD 005 Selunak sebenarnya serupa, meskipun tingkat perkembangan tiap siswa berbeda-beda. Aktivitas yang digunakan guru sudah mengarah pada peningkatan interaksi, tanggung jawab, dan penyelesaian masalah dalam kelompok, tetapi efektivitasnya masih sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi dan pendampingan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana keterampilan kolaborasi mereka berkembang. Dengan penguatan aktivitas berbasis masalah dan pendampingan guru yang konsisten, pembelajaran ke depan berpotensi menghasilkan kolaborasi yang lebih solid dan merata di antara siswa.



Gambar 1. Guru Membimbing Siswa

Dari sisi materi pembelajaran, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan ekonomi, peran individu dalam keluarga, atau keberagaman budaya. Materi yang bersifat konkret dan didukung media visual terbukti lebih mudah dipahami oleh sebagian besar siswa. Sebaliknya, materi yang abstrak atau jauh dari lingkungan mereka cenderung menimbulkan kebingungan dan memerlukan penjelasan tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas materi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan melalui berbagai cara, seperti tanya jawab, pengamatan, dan tugas tertulis sederhana. Guru lebih mengutamakan evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat langsung mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi. Observasi menunjukkan bahwa evaluasi tersebut membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara cepat, namun penggunaan evaluasi tertulis masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Hal ini menyebabkan penilaian terhadap hasil belajar siswa belum sepenuhnya komprehensif, terutama dalam aspek kognitif.



Gambar 2. Guru Memberikan Evaluasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa desain aktivitas pembelajaran, peran guru, kualitas materi, dan pelaksanaan evaluasi merupakan komponen yang saling berkaitan dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD 005 Selunak. Aktivitas yang variatif dan relevan membantu meningkatkan keterlibatan siswa, sementara peran aktif guru memastikan proses pembelajaran tetap terarah. Materi yang konkret membuat pembelajaran lebih mudah dipahami, dan evaluasi formatif memungkinkan adanya penyesuaian metode secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan terutama dalam aspek kejelasan instruksi, peningkatan variasi evaluasi, serta penguatan penggunaan materi yang lebih kontekstual. Sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Parmiti (2022) bahwa pemahaman akan sulit dicapai tanpa partisipasi aktif dari peserta didik itu sendiri. Kecenderungan sikap pasif dalam pembelajaran IPS membuat peserta didik kurang mengetahui pentingnya pembelajaran IPS sehingga pada akhirnya mereka tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan imbasnya hasil yang didapat pun menjadi rendah.

Setiap individu wajib memiliki keterampilan kolaborasi, mengingat dalam dunia kerja kita akan dituntut untuk saling bekerja sama dengan cara berkolaborasi. Keterampilan kolaborasi ialah suatu keterampilan bekerja sama yang dilakukan oleh siswa dengan saling berinteraksi, bertukar pikiran dan pendapat serta menghormati kontribusi masing-masing individu untuk menyelesaikan permasalahan demi mencapai tujuan bersama (Sarifah & Nurita, 2023). Keterampilan kolaborasi bermanfaat dalam meningkatkan kerja sama pada kelompok dengan latar belakang berbeda dan dapat dijadikan sebagai bekal dalam menghadapi persaingan di era globalisasi kedepannya. Siswa perlu untuk menguasai keterampilan kolaborasi karena keterampilan ini bisa menjadi pengendali ego dan emosi serta menjadi penentu keberhasilan hubungan sosial bermasyarakat. Berkolaborasi meningkatkan motivasi siswa dan mendorong pembelajaran aktif (Sajidan et al., 2023).

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa sejak dini. Siswa yang mampu bekerja sama dengan baik cenderung memiliki kemampuan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah yang lebih baik (Riaz & Din, 2023). Keterampilan kolaborasi menurut Fatin et al. (2024), adalah kemampuan siswa untuk bekerja secara efektif dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dalam kehidupan social. Selain itu, diperkuat dengan pernyataan Mandalika et al. (2024) bahwa kolaborasi menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan untuk mencapai hasil yang efektif. Keterampilan kolaborasi merupakan tahap interaksi yang digunakan untuk memfasilitasi kerja sama kolektif. Melalui keterampilan kolaborasi, siswa akan mampu melakukan kerja sama dan aktivitas sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak, sehingga kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran dapat menjadi media yang efektif untuk memperlancar proses pembelajaran (Listiana et al., 2025). Menurut Syavira et al. (2023) kemampuan kolaborasi tidak dapat berkembang apabila aktivitas di dalam kelas hanya melibatkan kegiatan individu saja, kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara berkelompok agar peserta didik dapat terbiasa untuk mengerjakan tugas secara kolaborasi bersama teman kelompok tanpa memandang individu tersebut. Pembelajaran dengan melibatkan interaksi antar peserta didik, akan mempermudah pemahaman karena ada dukungan rekan sekelas yang membantu (Tamama et al., 2023).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD 005 Selunak dalam pembelajaran IPS tampak melalui adanya pembagian peran spontan, saling membantu dalam memahami materi, serta dukungan guru yang aktif memfasilitasi diskusi, meskipun masih ditemukan siswa yang pasif, instruksi kegiatan yang kurang jelas, variasi evaluasi yang terbatas, dan materi yang belum sepenuhnya dekat dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran IPS sebenarnya sudah berjalan cukup efektif melalui aktivitas yang variatif, materi kontekstual, dan evaluasi formatif, namun masih memerlukan perbaikan pada aspek instruksional dan penguatan relevansi materi. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa durasi pengamatan yang hanya mencakup empat pertemuan, jumlah informan yang terbatas pada satu kelas, serta pendekatan kualitatif yang belum memberikan gambaran numerik tingkat kolaborasi siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperpanjang durasi pengamatan, menggunakan metode campuran agar hasil lebih komprehensif, memperluas konteks ke sekolah lain dengan karakteristik berbeda, serta memberikan rekomendasi bagi guru untuk memperjelas instruksi, memperkaya bentuk evaluasi kolaboratif, dan mengintegrasikan contoh konkret yang relevan agar pembelajaran IPS semakin efektif dan bermakna.

## Daftar Pustaka

- Alfigo, R., Adrias Adrias, & Syam, S. S. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 264–272.
- Alfulaila, N. (2022). *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Teori Dan Praktik)*. Mataram: Kanhaya Karya.
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & Anggia R, G. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 517–526.
- Dewi, K. P. K., & Parmiti, D. P. (2022). Dampak Model Two Stay Two Stray terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar IPS Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 33–38.
- Fatin, I., Yuniarti, S., Ratnaningwati, U., Amilia, F., & Suryani, Y. (2024). Keterampilan Kolaborasi Calon Guru Bahasa Indonesia dalam Proyek Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Kegiatan Lesson study. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 06(2), 134–146.
- Insani, H. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–14.
- Jumiarti, D. N. & Kurniawati. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad XXI pada Mata Pelajaran IPS melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 160–168.
- Listiana, D., Puspita, A. M. I., Setyowati, R. R. N., Istiq'faroh, N., & Gunansyah, G. (2025). Implementation of the Project-Based Learning Model to Enhance Collaborative Skills of Elementary School Students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 179–186.
- Mandalika, W. P. F., Srihastuti, W., & Syahrizal, I. (2024). Implementation of Problem-Based Learning to Improve Collaboration Skills in Grade 4 Elementary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(1), 121–136.



- Purnomo, W., Guilin, X., & Putri, L. R. (2024). The Effectiveness of Project-Based Learning in Improving Collaborative Skills of Elementary School Students. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(6), 294–304.
- Putra, I. G. D., & Sujana, I. W. (2020). Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model Discovery Learning Berbasis Media Animasi. *Journal of Education Technology*, 4(2), 103–109.
- Ramadhani, D. F., & Supriyadi. (2024). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 399–413.
- Riaz, M., & Din, M. (2023). Collaboration as 21st Century Learning Skill at Undergraduate Level. *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, 6(1), 93–99.
- Sajidan, Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Saputri, D. Y., & Ardiansyah, R. (2023). The Effectiveness of the Think-Pair-Project-Share (TP2S) Learning Model in Facilitating Collaborative Skills of Prospective Teachers in Elementary Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 117–124.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 11(1), 22–31.
- Sihombing, J. T., Ratmaningsih, N., & Supriadi, A. (2024). Project Based Learning Berorientasi Education for Sustainable Development: Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4893–4902.
- Sulistiani, W., Mustami'ah, D., & Mahastuti, D. (2028). *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Terapan*. Perbit Sepilar.
- Sumardeni, W., Astawa, I. B. M., & Maryati, T. (2023). Pengaruh Task-Based Learning Model terhadap Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(1), 80–92.
- Syavira, N., Sagita, J., & Trismawanti, I. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dengan Model Pembelajaran Literature Circle Pada Peserta Didik Kelas V SD (PTK Pada Pembelajaran IPS Keragaman Budaya). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2782–2791.
- Tamama, I. H., Larasati, D. A., Marzuqi, M. I., & Segara, N. B. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII UPT SMP Negeri 31 Gresik. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(4), 51–61.
- Triwoelandari, R., Handayani, E. W., & Arif, S. (2023). Development Of Project-Based Learning Science E-Module To Improve Collaboration Skills Of Elementary School Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 762–774.
- Wirandini, D. A. S., Nurhidayati, H., Sari, D. A. K., Segara, N. B., & Ningrawati, T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 87–104.